

PENGARUH PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) PADA MATA PELAJARAN TEKNIK LISTRIK TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DI SMK N 1 PADANG

Randi Winanda¹, Hanesman², Almasri²
Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang
Email: nandasutan@gmail.com

Abstract

This research is aimed to know the difference between Contextual Teaching and Learning model and Cooperative model in learning output in Teknik Listrik for grade X Electronic Engineering of SMKN 1 Padang on entire semester, academic year 2014/2015. This type of research is quasi experimental. Participant were selected by non-probability sampling technique with purposive sampling. 30 students from Class X AVB, which served as a controlling class, used Cooperative model. 30 students from Class X AVA, which served as experimental class, used student cooperative type Contextual Teaching and Learning model. Data is collected from the final test then was analyzed for homogeneity testing, normality and hypothesis testing. The result indicates that experimental class has mean 79,6, while controlling class has mean 77,4. The result of hypothesis testing on significant level $\alpha=0,05$ is $2,01 > 1,70$ and the percentage effect 2.84 %. Since the tcount is higher than the t table, then H_0 is rejected and H_a is accepted. It can be inferred that Contextual Teaching and Learning model is better than Cooperative model.

Keywords: Contextual Teaching and Learning model, Cooperative model, Learning outcomes

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya mengarahkan anak didik ke proses belajar sehingga mereka memperoleh tujuan sesuai dengan yang di harapkan. Sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Pasal 1 yang berisi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dan kreatif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Mencapai tujuan pendidikan maka guru harus menguasai materi pelajaran, mempunyai kemampuan memilih dan menggunakan metode

serta media sebagai alat bantu mengajar dan mempunyai strategi serta model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan hal penting agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien.

Menurut Gulo (2005:3) mengatakan bahwa "strategi jika dihubungkan dengan proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai rencana dan cara – cara guru membawakan pengajaran agar segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat di capai secara efektif". Kemampuan guru menerapkan strategi dan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dapat memotivasi dan menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Dengan cara tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil sebagai output dari proses pembelajaran.

Hasil belajar yang dicapai dalam pendidikan selalu menjadi sorotan utama karena merupakan kemampuan yang diperoleh melalui kegiatan belajar. Nana (2005:22) menyatakan bahwa "hasil belajar adalah kemampuan-

¹ Prodi Pendidikan Teknik Elektronika untuk wisuda periode Maret 2015

² Dosen Jurusan Teknik Elektronika FT-UNP

kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Hasil belajar memiliki setidaknya tiga macam fungsi pokok yaitu: (1) mengukur kemajuan (2) menunjang penyusunan rencana (3) memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

Berdasarkan data dari tata usaha SMKN 1 Padang di peroleh hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar ujian akhir semester beberapa tahun terakhir belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Siswa dikatakan tuntas skor hasil belajar mencapai kriteria ketuntasan minimal sesuai yang tercantum dalam Permendiknas No. 20 tahun 2007. Adapun data hasil belajar ujian akhir semester mata pelajaran Teknik Listrik dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Hasil Belajar Teknik Listrik Siswa Kelas X SMKN 1 Padang Jurusan Audio Video Beberapa Tahun Terakhir

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Ketuntasan			
				Nilai ≥ 75		Nilai < 75	
				Jumlah	%	Jumlah	%
2010/2011	X.AVA	32	74,79	14	43,75	18	56,25
2011/2012	X.AVA	34	74,92	15	44,11	19	55,88
2012/2013	X.AVA	31	75,36	16	51,61	15	48,39
2013/2014	X.AVA	32	74,85	15	46,88	17	53,12

Sumber: Tata Usaha SMKN 1 Padang

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Hal ini menunjukkan sebagian siswa tidak tuntas pada mata pelajaran Teknik Listrik .

Rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor dari dalam dan faktor dari luar individu. Seperti dikemukakan Slameto (2010:54) berhasil tidaknya belajar tergantung bermacam – macam faktor, antara lain:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut dengan faktor intern, meliputi : faktor kesehatan, cacat tubuh, inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
2. Faktor yang ada diluar individu disebut ekstern, meliputi : faktor cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan, faktor sekolah, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, metode belajar, tugas rumah, kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini dibutuhkan beberapa strategi yang digunakan oleh guru guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru perlu mengembangkan strategi mengajar yang melibatkan peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan hal penting agar tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Djamarah (2010: 5) “Strategi dasar dalam belajar mengajar adalah memilih dan menetapkan prosedur, model pembelajaran, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya”. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan memberikan model pembelajaran yang tepat akan memudahkan peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran.

Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Teknik Listrik di kelas X SMK Negeri 1 Padang. Dalam menerapkan model pembelajaran langsung metode pembelajaran yang diterapkan cukup bervariasi, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab. Meskipun pembelajaran sudah berorientasi pada peserta didik, akan tetapi hasil belajar peserta didik belum maksimal. Hal ini mengakibatkan hasil belajar peserta didik masih ada yang belum mencapai batas KKM yang telah ditetapkan.

Peneliti menggunakan suatu strategi untuk meningkatkan hasil belajar. Dibutuhkan suatu alternatif pembelajaran untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik dengan menciptakan keadaan kelas yang kondusif, sehingga dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dalam belajar, memotivasi belajar peserta didik, dan membangkitkan minat serta menggali potensi yang dimiliki peserta didik secara merata.

Salah satunya adalah dengan cara mengembangkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Trianto (2009:107) mengatakan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarnya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni : konstruktivisme (*contruktivism*), bertanya (*quationing*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*) dan penilaian autentik (*autentic assesment*)

Johnson & Johnson dan Sutton dalam Trianto (2009:60) mengenal ada lima unsur yang dimiliki dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa

Dalam pembelajaran kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerjasama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompoknya.

2. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat.

Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Saling memberikan bantuan ini akan berlangsung secara alamiah karena kegagalan seseorang dalam kelompok memengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.

3. Tanggung jawab individual

Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: (a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan (b) siswa tidak hanya sekedar membonceng pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompoknya.

4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil

Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.

5. Proses kelompok

Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Menurut Trianto (2010: 56) metode pembelajaran CTL memiliki lima elemen belajar yang konstruktivistik, yaitu (1) pengaitan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); (2) pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*); (3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*); (4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*); dan (5) melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

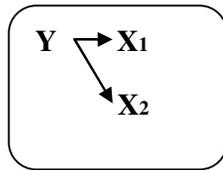
Selain elemen pokok pada CTL juga memiliki karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu : (1) kerja sama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, mengasyikkan; (4) tidak membosankan (*comfortable*); (5) belajar dengan bergairah; (6) pembelajaran terintegrasi; dan (7) menggunakan berbagai sumber siswa aktif.

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran CTL akan menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengaitkan apa yang dipelajari di kelas dengan kehidupan didunia nyata. Selain itu dengan pembelajaran CTL siswa juga akan merasa dihargai dan lebih terbuka karena setiap jawaban dari siswa akan ada penilainnya

Berdasarkan keunggulan dan tuntutananya, model pembelajaran CTL dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa yang termotivasi hasil belajarnya jauh lebih baik dari siswa yang tidak termotivasi.

Dalam pembelajaran CTL, penghargaan kelompok sangat diutamakan. Dengan adanya penghargaan kelompok tersebut dapat memicu siswa lebih termotivasi untuk saling menjadi yang terbaik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar yang berujung pada peningkatan hasil belajar. Kesimpulan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Slavin (2005 : 181). Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa hasil belajar individu terus meningkat, jika pembelajaran memberikan penghargaan kelompok berdasarkan hasil belajar individu dari anggotanya.

Hubungan variable penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



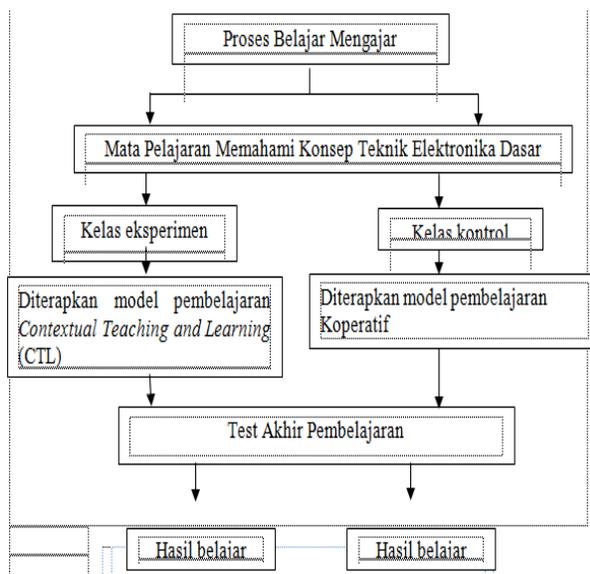
Gambar 1. Hubungan Variabel

Keterangan :

- Y : Perlakuan
- X_1 : Kelas Eksperimen
- X_2 : Kelas Kontrol
- $(X_1 - X_2)$: pengaruh adanya perlakuan (Treatment)

Dalam design ini terdapat dua kelompok yaitu : Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok Eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Pengaruh adanya perlakuan (treatment) adalah $(X_1 - X_2)$. Dalam penelitian yang sesungguhnya, pengaruh treatment dianalisis dengan uji beda, pakai statistik t-test misalnya : Kalau terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan.

Secara skematik proses alur penelitian yang dilakukan di kelas eksperimen dengan kelas kontrol dapat digambarkan pada rancangan alur penelitian berikut ini :



Gambar 2. Rancangan Alur Penelitian

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini adalah penelitian eksperimen karena dalam penelitian diberikan perlakuan pada objek. Penelitian

eksperimen menurut Suharsimi (2012 : 9) adalah “suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara 2 faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminir atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang biasa mengganggu. Eksperimen selalu dengan maksud untuk melihat sebab akibat dari suatu perlakuan.”

Menurut Sugiyono (2012:117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Teknik Audio Video SMK Negeri 1 Padang tahun ajaran 2014/2015 yang terdiri dari 2 kelas. Jumlah siswa masing-masing kelas dapat dilihat pada berikut ini :

Tabel 2. Jumlah Siswa Kelas X Jurusan Teknik Audio Video SMK Negeri 1 Padang Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	X AVA	30
2	X AVB	30

Sumber: Guru Mata Pelajaran Teknik Listrik SMK Negeri 1 Padang

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X Teknik Audio Video SMK N 1 Padang tahun ajaran 2014/2015. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *nonprobability sampling* dengan *sampling purposive*. Menurut Sugiyono (2012:117) “*Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Syarat kelas yang memiliki rata-rata nilai yang hampir sama. Pengambilan rata-rata kelas berdasarkan nilai rata rapor SMP masing-masing kelas X AVA dan X AVB, pengambilan untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan kriteria rata-rata peserta didik yang mendekati hampir sama.

Variabel adalah objek penelitian atau hal yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu : variabel bebas berupa perlakuan yang diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan model pembelajaran Kooperatif. Variabel terikat berupa hasil belajar peserta didik kedua kelas.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif berupa pilihan ganda. Soal uji coba instrumen atau perangkat tes yang telah tersusun langsung digunakan ke kelas eksperimen, lalu diuji validitas soal, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal. Uji coba dilakukan pada kelas XI AVA, soal yang telah

diuji digunakan sebagai soal yang akan dihitung dalam pengambilan nilai hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah tes akhir diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka didapatkan hasil belajar setiap pertemuannya. Hasil tes kemudian dilakukan analisis data untuk diuji secara statistik. Analisis data digunakan untuk membuktikan hipotesis. Teknik analisis data meliputi : Analisis deskriptif dan analisis induktif. Analisis deskriptif meliputi : mean, varian, standar deviasi. Analisis induktif meliputi : uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Penelitian

Penelitian dilaksanakan kepada siswa kelas X Teknik Audio Video SMK N 1 Padang tahun ajaran 2014/2015 yang terdiri dari dua kelas sebagai sampel penelitian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum mengadakan suatu penelitian diperlukan perlengkapan untuk mendapatkan hasil penelitian, pengambilan sampel dan uji perlengkapan instrumen penelitian. Pengambilan sampel digunakan untuk mendapatkan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada ke dua kelas digunakan analisis data sebagai langkah untuk membuktikan bahwa ke dua kelas tidak berbeda secara signifikan atau kedua kelas berasal dari titik tolak yang sama.

Sebelum mengadakan suatu penelitian diperlukan perlengkapan untuk mendapatkan hasil penelitian, pengambilan sampel dan uji perlengkapan instrumen penelitian. Pengambilan sampel digunakan untuk mendapatkan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada ke dua kelas digunakan analisis data sebagai langkah untuk membuktikan bahwa ke dua kelas tidak berbeda secara signifikan atau kedua kelas berasal dari titik tolak yang sama. Analisis data pada kelas kontrol dan kelas eksperimen ditemukan berdasarkan nilai rata-rata ujian nasional Sekolah Menengah Pertama. Kelas eksperimen adalah kelas X AVA dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang dengan rata-rata nilai 69,33, dan kelas kontrol adalah kelas X AVB dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang dengan rata-rata nilai 68,5. Nilai rata-rata antara dua kelas sama, maka untuk menguji kedua kelompok

ini sama digunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji perlengkapan instrumen digunakan untuk menentukan suatu soal layak dipakai dalam penelitian, dapat dilihat dari uji validitas, tingkat kesukaran, reliabilitas dan daya beda. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Tingkat kesukaran adalah penggolongan soal dari yang mudah sampai yang sulit. Reliabilitas merupakan suatu ukuran apakah tes tersebut dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Tingkat kesukaran soal merupakan bilangan yang menunjukan sukar dan mudahnya suatu soal. Daya beda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif berupa pilihan ganda. Soal uji coba instrumen atau perangkat tes yang telah tersusun langsung digunakan ke kelas eksperimen, lalu diuji validitas soal, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal. Uji coba dilakukan pada kelas XI AVA, soal yang telah diuji digunakan sebagai soal yang akan dihitung dalam pengambilan nilai tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Sebelum tes diberikan kepada kelas sampel, untuk menentukan apakah suatu instrument layak dipakai sebagai alat pengumpul data dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas, reliabilitas, indek kesukaran dan indeks daya beda terhadap instrumen

2. Analisis Deskriptif

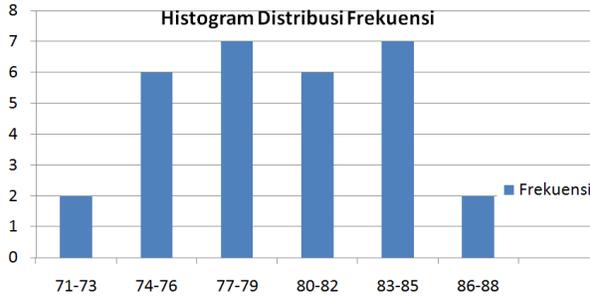
Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa tes akhir yang diberikan kepada kedua kelompok sampel dengan perlakuan berbeda. Deskripsi data penelitian mengungkapkan tentang skor terbesar dan terkecil, nilai rentangan, banyaknya kelas, rata-rata (mean) dan standar deviasi.

Tabel 3. Data kelas eksperimen dan kelas kontrol

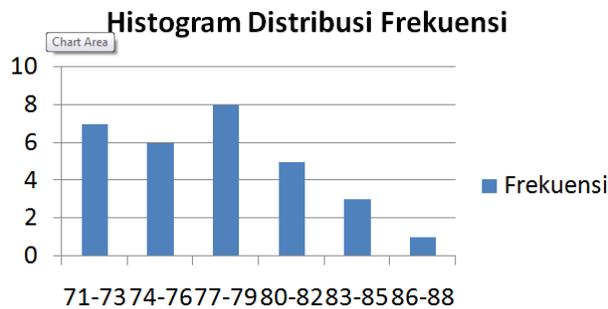
Kelas	Nilai tertinggi	Nilai terendah	\bar{X}	N	S
-------	-----------------	----------------	-----------	---	---

Eksperimen	88	71	79,6	30	4,22
Kontrol	86	71	77,4	30	4,27

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang distribusi skor pengajaran bagi kedua kelas tersebut, dapat dilihat pada histogram berikut :



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Eksperimen



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Kontrol

3. Analisis Induktif

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji Chi Kuadrat.

Dalam penelitian ini uji kenormalan data menggunakan Chi Kuadrat, jika diperoleh nilai Chi Kuadrat hitung < Chi Kuadrat tabel, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebar secara normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol di SMK N 1 Sumatera Barat

Kelas	A	N	χ^2_{Hitung}	χ^2_{Tabel}	Distribusi
Eksperimen	0,05	30	1,806	11,1	Normal

Kontrol		30	3,05	11,1	Normal
---------	--	----	------	------	--------

Dalam perhitungan chi kuadrat untuk kelas Eksperimen dengan membandingkan χ^2_{hitung} dengan nilai χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = 5, ternyata $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $1,806 < 11,1$, maka data berdistribusi normal. Pada kelas kontrol dengan membandingkan χ^2_{hitung} dengan nilai χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = 5, ternyata $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $3,05 < 11,1$, maka data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok data mempunyai varian yang homogen atau tidak. Uji homogenitas dapat dilakukan dengan uji F .

Tabel 5. Tabel uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kelas	N	S ²	F _h	F _t	Keterangan
Eksperimen	30	17,83	1,024	1,85	Homogen
Kontrol	30	18,25			

Merujuk pada Tabel, bahwa dengan membandingkan F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = 1, ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $1,024 < 1,85$, maka varians-variens adalah Homogen.

c. Uji Hipotesis

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan mengenai sesuatu yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis statistik yang akan diuji dinamakan hipotesis nol H_0 , Selain memformulasikan H_0 , juga harus melakukan formulasi hipotesis alternatif atau H_a sedemikian sehingga menolak H_0 berarti menerima H_a . Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus t-test. Hasil uji hipotesis diperlihatkan pada Tabel berikut:

Tabel 6. Perhitungan Hipotesis

Kelas	N	Mean	S ²	t _h	t _t
Eksperimen	30	79,6	17,83	2,01	1,70
Kontrol	30	77,4	18,25		

Terlihat pada Tabel, dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Jika dibandingkan ternyata $-t_{tabel} < t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga terlihat bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu ($2,01 > 1,70$), berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hipotesis (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat

pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar antara penggunaan model pembelajaran langsung adalah ditolak, sedangkan hipotesis (H_a) menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CTL terhadap model pembelajaran kooperatif adalah diterima.

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan hasil studi lapangan untuk memperoleh data melalui teknik tes setelah dilakukan suatu penerapan model pembelajaran yang baru, yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada kelas eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan besarnya Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan model pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Kelas X Teknik Audio Video Di SMKN 1 Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian kausal yang terbagi dalam dua kelas yaitu, kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2014. Kelas kontrol adalah kelas X AVB dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru mata pelajaran Teknik Listrik dalam proses belajar mengajar dan kelas eksperimen adalah X AVA dengan menggunakan model pembelajaran yang baru, yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Syarat pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik adalah berdistribusi normal, oleh karena itu sebelum data ini diuji hipotesisnya menggunakan statistik uji t, sebelumnya dilakukan dahulu uji normalitas data. Dalam penelitian ini uji normalitas data menggunakan Chi kuadrat. Data yang digunakan untuk uji normalitas adalah nilai tes hasil belajar di akhir pertemuan kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Dalam perhitungan Chi kuadrat untuk kelas eksperimen Dengan membandingkan

χ^2_{hitung} dengan nilai χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $k - 1 = 6 - 1 = 5$, maka dicari pada tabel chi-kuadrat didapat $\chi^2_{tabel} = 11,070$ dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$, artinya Distribusi Data Tidak Normal, dan Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, artinya Data Berdistribusi Normal
Ternyata $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $1,806 < 11,070$.

Dalam perhitungan Chi kuadrat untuk kelas kontrol dengan membandingkan χ^2_{hitung} dengan nilai χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $k - 1 = 6 - 1 = 5$, maka dicari pada tabel chi-kuadrat didapat $\chi^2_{tabel} = 11,070$ dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$, artinya Distribusi Data Tidak Normal, dan Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, artinya Data Berdistribusi Normal
Ternyata $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau $3,05 < 11,070$.

Jika $F^2_{hitung} \geq F^2_{tabel}$ berarti tidak homogen, Jika $F^2_{hitung} \leq F^2_{tabel}$ berarti homogen. Ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $1,024 < 1,85$, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa semua data kelompok penelitian adalah homogen.

Berdasarkan uji hipotesis, diperoleh bahwa $t_{hitung} = 2,01$ dan $t_{tabel} = 1,70$ dengan taraf kepercayaan 95 % atau taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,01 > 1,70$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau dapat dikatakan bahwa "Hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbeda dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran Kooperatif". Hal ini juga terlihat dari nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki nilai rata-rata = 79,6 sedangkan siswa yang belajar hanya dengan model pembelajaran kooperatif memiliki rata-rata nilai = 77,4. Dengan demikian terdapat perbedaan hasil belajar yang cukup berarti, dengan persentase pengaruh sebesar 2,84 %.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat Trianto (2009:107) mengatakan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarnya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni : konstruktivisme (*contrukstivism*), bertanya (*quationing*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*) dan penilaian autentik (*autentic assesment*)

.Melalui model pembelajaran CTL didalam diri siswa akan tertanam rasa tanggung jawab yang mendalam baik dalam berfikir untuk kegiatan belajar secara individu maupun secara kelompok dan menciptakan suasana belajar baru yang menyenangkan serta siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan.

Model pembelajaran CTL dapat diajukan sebagai rujukan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Teknik Listrik, karena sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Kedudukan model pembelajaran merupakan salah satu komponen penunjang dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pencapaian tujuan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dibutuhkan suatu model pembelajaran yang efektif. Telah tercapai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X Teknik Audio Video SMK Negeri 1 Padang dengan cara memberikan variasi model pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran CTL.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Kamsi juga mengungkapkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas dan terlihat perbedaan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran CTL. Distribusi nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 86,33 dan kelas kontrol 60,04. Jadi model pembelajaran CTL dapat digunakan guru mata pelajaran Teknik Listrik untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Teknik Audio Video SMK Negeri 1 Padang karena adanya peningkatan dari pembelajaran di tahun sebelumnya . Dimana dengan menggunakan model pembelajaran CTL siswa yang tuntas 20 orang dengan persentase 66,67 % dan yang tidak tuntas 10 orang dengan persentase 33,33 % . Untuk pembelajaran tahun sebelumnya siswa yang

tuntas 17 orang dengan persentase 53,12 % dan yang tidak tuntas 15 orang dengan persentase 46,88 % . Hal ini menunjukkan adanya peningkatan Hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran CTL.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pengujian data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik dikelas X SMKN 1 Padang . Kelas yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendapat rata-rata 79,6 dan kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif mendapat rata-rata 77,4. Ini berarti hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.
- b. Hasil pengujian hipotesis, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $(2,01 > 1,70)$. Hasil pengujian ini memberikan interpretasi bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar. Hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.
- c. Berdasarkan hasil perhitungan persentase hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol, terdapat pengaruh hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebesar 2,84 % .

2. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka dapat disarankan:

- a. Secara teoritis, karena model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu model pembelajaran yang digunakan untuk membentuk suasana belajar yang menyenangkan. Oleh sebab itu diperlukan inisiatif seorang guru untuk menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran.

- b. Bagi peserta didik, penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai model pembelajaran yang sangat menyenangkan, sehingga dapat memberikan motivasi peserta didik untuk lebih memahami materi dan mengikuti proses pembelajaran yang menyenangkan.
- c. Bagi guru, diharapkan dapat menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai salah satu alternatif yang dapat mengaktifkan peserta didik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya guru di SMKN 1 Padang.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu sumbangan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Hanesman, MM dan Pembimbing II Drs. Almasri, MT.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Jakarta: kencana.
- W. Gulo. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widiasara Indonesia